

Profitabilitas Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Kabupaten Maros

Profitability of Rainfed Rice Farming Maros Regency

Arifin

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan,
Universitas Muslim Maros
Jl. Dr. Ratulangi No. 62 Maros
Email: masalearifin@gmail.com
(Diterima 24-11-2023; Disetujui 02-01-2024)

ABSTRAK

Upaya peningkatan pendapatan dan mempertahankan eksistensi usahatani padi harus menjadi prioritas pembangunan pertanian. Produktivitas yang tinggi akan menyebabkan penerimaan petani tinggi dengan biaya produksi yang efisien sehingga pendapatan petani dan profitabilitas usahatani akan meningkat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis profitabilitas usahatani padi sawah tadah hujan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Soreang Kecamatan Lau dan Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. Jumlah populasi penelitian sebanyak 334 orang dan yang dijadikan sebagai sampel sebesar 15% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 50 petani. Sampel petani diambil menggunakan metode *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis data adalah data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data ada dua yaitu data primer dan sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis profitabilitas yaitu *Gross Margin*, *Net Farm Income*, *Net Profit Margin*, dan *Return of Investment*. Hasil penelitian ini menunjukkan usahatani padi sawah tadah hujan di Kabupaten Maros menggunakan analisis profitabilitas yaitu *Gross Margin* efisien menghasilkan keuntungan bersih, *Net Farm Income* mendapatkan keuntungan atau penghasilan bersih, *Net Profit Margin* keuntungan diperoleh meningkat ($NPM > 5\%$), dan *Return of Investment* usahatani padi sawah tadah hujan menguntungkan untuk dilaksanakan ($ROI > 50\%$). Untuk dapat meningkatkan profitabilitas usahatani padi perlu penggunaan pupuk urea dan phonska harus sesuai anjuran sehingga produksi dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: Profitabilitas, Sawah Tadah Hujan, Usahatani

ABSTRACT

Efforts to increase income and maintain the existence of rice farming must be a priority for agricultural development. High productivity will lead to high farmer acceptance with efficient production costs so that farmers' income and farm profitability will increase. The purpose of this study was to analyze the profitability of rainfed lowland rice farming. This research was conducted in Soreang Village, Lau District and Bonto Mate'ne Village, Marusu District, Maros Regency. The total population of the study was 334 people and the sample was 15% of the total population, namely 50 farmers. Farmer samples were taken using simple random sampling method. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The types of data are qualitative and quantitative data. There are two sources of data, namely primary and secondary data. The data analysis method used is profitability analysis, namely Gross Margin, Net Farm Income, Net Profit Margin, and Return on Investment. The results of this study indicate that rainfed lowland rice farming in Maros Regency uses profitability analysis, namely the efficient Gross Margin produces net profits, Net Farm Income gets a profit or net income, Net Profit Margin gains increase ($NPM > 5\%$), and Return on Investment in farming Rainfed lowland rice is profitable to implement ($ROI > 50\%$). In order to increase the profitability of rice farming, it is necessary to use urea and phonska fertilizers according to the recommendations so that production can be increased.

Keywords: Farming, Profitability, Rainfed Rice Fields

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang pembangunan pertaniannya menjadi prioritas utama, dan salah satu negara yang memberikan komitmen tinggi terhadap pembangunan ketahanan pangan sebagai komponen strategis berdasarkan pembangunan nasional. Pengembangan sektor pertanian sebagai sektor pangan primer di Indonesia sangat penting dalam pembangunan Indonesia. Hal ini

dikarenakan lebih dari 55% penduduk Indonesia bekerja dan menjalankan kegiatannya di bidang pertanian dan tinggal di pedesaan (Saleh et al., 2017). Pembangunan pertanian telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan harapan dapat meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani untuk mencapai kesejahteraan dan peningkatan produksi pangan (Is et al., 2021). Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional (Murti et al., 2019); (Herliani et al., 2017).

Sebagian besar petani Indonesia adalah subsisten, terutama petani padi yang bercocok tanam hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena keterbatasan pengetahuan, teknologi modern dan minimnya lahan pertanian yang dimiliki. Hal ini menyebabkan rendahnya pendapatan petani. Oleh karena itu, sektor pertanian dituntut untuk melakukan terobosan-terobosan. Salah satu cara untuk mengoptimalkan potensi lahan dan meningkatkan pendapatan petani adalah dengan merekayasa lahan dengan teknologi tepat guna (Nurhidayati et al., 2020). Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga tani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri (Fattah & Mardiyati, 2022). Padi masih menjadi komoditas strategis dalam perekonomian dan ketahanan pangan nasional (Arifin et al., 2022); (Yuliantari et al., 2021); (Wihastuti et al., 2017). Untuk meningkatkan produksi padi, petani sebagai pengelola usahatani harus memahami dan mampu mengaplikasikan faktor-faktor produksinya dengan baik (Arifin et al., 2019).

Salah satu komoditas pertanian di Indonesia yang merupakan komoditas potensial adalah komoditas tanaman padi (Arifin, 2022). Padi atau beras merupakan komoditas yang memiliki nilai strategis, baik dari segi ekonomi, lingkungan hidup, sosial dan politik, sehingga beras selalu menjadi perhatian pemerintah. Produktivitas tanaman pada lahan yang sempit akan lebih rendah jika dibandingkan dengan produktivitas tanaman pada lahan yang luas. Produktivitas berpengaruh positif pada pendapatan dan profitabilitas usahatani. Produktivitas yang tinggi akan menyebabkan penerimaan petani tinggi dengan biaya produksi yang efisien sehingga pendapatan petani dan profitabilitas usahatani akan meningkat (Destinanda et al., 2017). Upaya peningkatan pendapatan dan mempertahankan eksistensi usahatani padi harus menjadi prioritas pembangunan pertanian. Usahatani padi masih merupakan program strategis untuk pembangunan pertanian karena selain untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok penduduk, usahatani padi menyerap tenaga kerja dan memberikan sumber pendapatan bagi penduduk pedesaan (Arifin et al., 2021b).

Usahatani padi dalam menghasilkan produksi memerlukan kombinasi faktor produksi. Tersedianya faktor produksi tidak menjamin memberikan keuntungan bagi pelaku usahatani. Pengalokasian faktor produksi yang tidak sesuai dengan anjuran menyebabkan produksi yang diperoleh tidak maksimal atau produksi rendah. Petani harus mengalokasikan dan mengkombinasikan faktor produksi tersebut dengan tepat sehingga diperoleh keuntungan yang maksimal (Leovita & Martadona, 2021). Masalah pendapatan pertanian bergantung pada masalah lingkungan, tantangan teknologi, ekonomi dan perubahan struktural kebijakan dan kelembagaan pertanian. Demikian juga perubahan teknologi di bidang pertanian dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan bagi masyarakat petani yang berpenghasilan rendah (Arifin et al., 2021a). Perbedaan kepemilikan luas lahan, harga jual yang berbeda dan jumlah produksi yang dihasilkan juga dapat mempengaruhi profitabilitas atau pendapatan usahatani (Murti et al., 2019).

Kabupaten Maros memiliki luas lahan sawah seluas 26.114,06 ha terdiri dari sawah irigasi seluas 17.072,56 ha dan sawah non irigasi seluas 9.041,50 ha. Produksi padi sawah di Kabupaten Maros sebesar 324.323,11 ton dengan produktivitas sebesar 4,70 ton/ha (BPS Kabupaten Maros, 2019). Keuntungan atau profitabilitas adalah penerimaan total dikurangi biaya total. Keuntungan ditentukan oleh dua hal, yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan lebih besar dari pada perubahan biaya dari setiap output, maka keuntungan yang diterima akan meningkat. Jika perubahan penerimaan lebih kecil dari pada perubahan biaya, maka keuntungan yang diterima akan menurun. Keuntungan akan maksimal jika perubahan penerimaan sama dengan perubahan biaya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis profitabilitas usahatani padi sawah tadah hujan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Soreang Kecamatan Lau dan Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari - Maret

2021. Populasi penelitian ini adalah semua petani yang berusahatani padi di sawah tadah hujan di lokasi penelitian. Jumlah populasi penelitian sebanyak 334 orang dan yang dijadikan sebagai sampel penelitian diambil 15% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 50 petani. Sampel petani diambil menggunakan metode *simple random sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis data adalah data kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan sumber data adalah segala sesuatu yang memberikan informasi mengenai data berdasarkan sumbernya. Sumber data ada dua yaitu data primer dan sekunder.

Metode analisis data yang digunakan adalah untuk analisis profitabilitas usahatani padi sawah tadah hujan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Walyupin et al., 2018); (Fauzan, 2014).

1. *Gross Margin* (GM)

$$GM = TR - TVC$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue* (Penerimaan) (Rp)

TVC : *Total Variable Cost* (total Biaya variabel) (Rp)

2. *Net Farm Income* (NFI)

$$NFI = GM - TFC$$

Keterangan :

GM : *Gross Margin* (Rp)

TFC : *Total Fixed Cost* (total biaya tetap) (Rp)

3. *Net Profit Margin* (NPM)

$$NPM = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Keterangan :

Keuntungan : selisih nilai produksi dengan total biaya produksi (Rp)

Penjualan : jumlah nilai produksi yang dihasilkan (Rp)

Kriteria :

Jika $NPM > 5\%$: berarti keuntungan diperoleh meningkat (semakin tinggi)

Jika $NPM < 5\%$: berarti keuntungan diperoleh menurun (semakin rendah)

4. *Return of Investment* (ROI)

$$ROI = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Biaya Produksi}} \times 100\%$$

Keterangan :

Keuntungan : selisih nilai produksi dengan total biaya produksi (Rp)

Biaya Produksi : biaya yang dikeluarkan selama memproduksi (Rp)

Kriteria :

Jika $ROI > 50\%$: berarti usahatani padi sawah tadah hujan menguntungkan untuk dilaksanakan

Jika $ROI < 50\%$: berarti usahatani padi sawah tadah hujan tidak menguntungkan untuk dilaksanakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik masing-masing petani responden merupakan gambaran umum dan berbeda-beda terkait dengan kondisi petani yang berusahatani padi di lahan sawah tadah hujan. Dengan keadaan tersebut petani dapat mempengaruhi keragaan usahatani yang dijalankan dan akan berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan. Usahatani yang baik menghendaki agar petani yang melakukan usahatannya pada batas umur yang potensial, pendidikan yang cukup, luas lahan garapan yang berkontribusi terhadap keluarga dan berpengalaman dalam mengelola usahatannya (Walyupin et al., 2018). Karakteristik petani responden dalam penelitian ini terdiri dari umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan garapan, dan pengalaman dalam usahatani padi. Karakteristik petani responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden berada dalam kisaran umur 37 – 48 tahun dan 49 – 60 tahun. Ini menunjukkan bahwa usahatani padi sawah tadah hujan di Kabupaten Maros masih dilakukan oleh petani pada umur produktif. Umur produktif berkaitan erat dengan kemampuan fisik dan kemampuan mengambil keputusan, serta berpengaruh terhadap kinerja dalam produksi (Nambela & Sinaga, 2019). Umur produktif adalah umur yang paling tepat untuk menjalankan aktifitas-aktifitas bekerja seperti bertani karena secara fisik masih baik, memiliki semangat tinggi dan adanya kewajiban untuk menghidupi keluarga (Aldila et al., 2015).

Tabel 1. Karakteristik Petani Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Maros

No.	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur Petani (tahun):		
	25 – 36	5	10,00
	37 – 48	19	38,00
	49 – 60	20	40,00
	> 60	6	12,00
2.	Tingkat Pendidikan:		
	Tidak Sekolah	9	18,00
	SD	26	52,00
	SMP	6	12,00
	SMA	8	16,00
	Sarjana	1	2,00
3.	Luas Lahan Garapan (ha):		
	0,10 – 0,58	39	78,00
	0,59 – 1,07	8	16,00
	1,08 – 1,56	2	4,00
	> 1,56	1	2,00
4.	Pengalaman Berusahatani (tahun):		
	10 – 21	12	24,00
	22 – 33	20	40,00
	34 – 45	11	22,00
	> 45	7	14,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Untuk tingkat pendidikan formal, pendidikan petani beragam mulai dari sekolah dasar sampai lulusan perguruan tinggi. Akan tetapi masih ada petani yang tidak sekolah sama sekali. Petani dengan pendidikan sekolah dasar masih lebih dominan dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lain. Pengetahuan dan wawasan yang dimiliki petani menunjukkan tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan petani akan mampu menciptakan inovasi-invoasi dan penerapan teknologi baru. berkembangnya teknologi yang semakin maju dituntut untuk menjalankan sistem pertanian yang maju, sehingga pengelolaan usahatani tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (Murti et al., 2019).

Lahan garapan dikelola oleh petani untuk usahatani padi relatif kecil yaitu masih dibawah satu hektar. Sebagian besar petani responden mengusahakan usahatani padi dengan luas 0,10 – 0,58 ha. Ini menunjukkan bahwa luas lahan garapan yang diusahakan petani masih sempit. Luas lahan sangat menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Lahan menjadi salah satu faktor produksi yang memiliki kedudukan yang sangat penting dari faktor produksi (Murti et al., 2019). Semakin luas lahan yang dikelola untuk usahatani maka semakin luas pula padi yang dapat ditanam, sehingga hasil produksi padi akan semakin meningkat (Budianti et al., 2021).

Pengalaman berusahatani petani responden di dominasi 22-33 tahun. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan berusahatani padi sawah, karena

biasanya pengalaman sebelumnya dapat berpengaruh terhadap pekerjaan yang akan dilakukannya (Herliani et al., 2017). Tingkat keberhasilan dalam suatu usahatani yang dijalankan oleh petani ditentukan dari pengalaman melakukan usahatannya (Yuliantari et al., 2021). Pengambilan kebijakan seseorang dalam mengembangkan usahatani dipengaruhi oleh lamanya bertani, sehingga mampu meminimalisir berbagai permasalahan dalam pengelolaan usahatani (Murti et al., 2019).

Profitabilitas Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan

Berhasilnya usahatani apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga kerja luar serta sarana produksi yang lain termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat menjaga kelangsungan usahatannya. Profitabilitas atau pendapatan usahatani merupakan hasil akhir yang didapatkan petani setelah penerimaan dikurangi dengan semua biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Amili et al., 2020). Profitabilitas usahatani padi sawah tadah hujan perlu diketahui untuk keputusan penggunaan teknologi dengan tujuan meningkatkan produksi dan keuntungan petani. Analisis profitabilitas yang digunakan dalam usahatani padi sawah tadah hujan adalah *Gross Margin* (GM), *Net Farm Income* (NFI), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Return of Investment* (ROI). Berikut ini dapat dilihat profitabilitas usahatani padi sawah tadah hujan pada Tabel 2.

Penerimaan yaitu pendapatan yang belum mengalami pengurangan biaya produksi. Penerimaan dapat dicari dengan mengalikan harga jual dengan jumlah produksi. Penerimaan dalam usahatani dapat diperoleh dengan mengalikan harga jual dengan banyaknya produksi yang dihasilkan. Berdasarkan Tabel 2 terdapat perbedaan penerimaan rata-rata yaitu Kelurahan Soreang (Kecamatan Lau) lebih besar daripada Desa Bonto Mate'ne (Kecamatan Marusu) Kabupaten Maros. Perbedaan tersebut disebabkan oleh jumlah produksi dan harga produk. Jumlah produksi yang tinggi dengan harga produk yang tinggi maka jumlah penerimaan yang diperoleh akan tinggi dan sebaliknya jumlah produksi rendah dan harga rendah maka penerimaan yang diperoleh juga rendah. Kelurahan Soreang produksinya lebih rendah daripada Desa Bonto Mate'ne, tetapi dari sisi harga Kelurahan Soreang lebih tinggi daripada Desa Bonto Mate'ne. Hal ini yang menyebabkan Kelurahan Soreang lebih tinggi penerimaan rata-rata dibanding dengan Desa Bonto Mate'ne. Faktor yang mempengaruhi besar kecilnya jumlah penerimaan pada petani yaitu jumlah produksi dan harga produk. Penerimaan hasil padi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi, seperti lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan lain-lain. Faktor-faktor produksi padi ini menjadi faktor pembatas sehingga dapat menjadi permasalahan utama pada penerimaan hasil padi (Ambarsari et al., 2016).

Tabel 2. Rata-rata Hasil Analisis Profitabilitas Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Maros

No.	Uraian	Kabupaten Maros	
		Kecamatan Lau (Kelurahan Soreang) Nilai	Kecamatan Marusu (Desa Bonto Mate'ne) Nilai
1.	Penerimaan:		
	Produksi rata-rata (kg)	1.252,92	1.418,00
	Harga rata-rata (Rp)	4.584,00	4.000,00
	Penerimaan rata-rata	5.744.216,00	5.672.000,00
2.	Biaya Variabel (Rp):		
	Benih	71.640,00	142.560,00
	Pupuk urea	225.800,00	160.340,00
	Pupuk SP-18	171.840,00	55.960,00
	Pupuk Phonska	25.200,00	45.840,00
	Pestisida	81.680,00	24.884,00
	Tenaga kerja (Rp):		
	Pengolahan tanah	295.330,00	443.200,00
	Penyemaian	102.000,00	131.000,00
	Penanaman	399.200,00	569.400,00
	Pemupukan	144.000,00	142.200,00
	Pengendalian hama	124.000	160.200,00
	Penyiangan	140.000,00	173.600,00
	Panen	616.500,00	58.640,00
	Transportasi	311.180,00	120.400,00
	Jumlah biaya variabel (Rp)	2.132.210,00	1.798.640,00
3.	Biaya tetap (Rp):		
	Pajak lahan	70.360,00	80.400,00
	Penyusutan alat:		
	Cangkul	14.751,67	15.794,00
	Parang	11,623,33	7.138,00
	Sabit	29,378,67	3.179,00
	Sprayer	13.566,67	91.360,00
	Jumlah biaya tetap	139.680,33	197.871,00
4.	Total biaya (Rp): (2 + 3)	2.847.870,33	2.426.095,00
5.	Pendapatan (Rp)	2.916.345,67	3.245.905,00
6.	<i>Gross Margin</i> (GM) (Rp)	3.056.026,00	3.443.776,00
7.	<i>Net Farm Income (NFI)</i> (Rp)	2.916.345,67	3.245.905,00
8.	<i>Net Profit Margin (NPM)</i> (%)	50,59	57,23
9.	<i>Return of Investment (ROI)</i> (Rp)	102,40	133,79

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Biaya produksi adalah pengorbanan sumber ekonomis untuk menghasilkan sebuah produk. Biaya produksi yang dimaksud adalah biaya yang digunakan dalam usahatani padi di lahan sawah tadah hujan. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak berubah dengan berubahnya jumlah produksi contohnya penyusutan bangunan dan alat yang dapat bertahan lama, bunga bank, sewa serta pajak tetap (Murti et al., 2019). Penggunaan biaya tetap dalam pengelolaan usahatani padi dalam hal ini yaitu penyusutan dan pajak lahan. Sedangkan biaya variabel yang digunakan dalam pengelolaan usahatani padi terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Biaya variabel ditentukan berdasarkan penggunaan input produksi antara lain tenaga kerja, bibit, pupuk dan pestisida (Putri et al., 2015). Dari Tabel 2 diperoleh rata-rata biaya variabel di Kelurahan Soreang lebih besar daripada Desa Bonto Mate'ne. Untuk rata-rata biaya tetap Desa Bonto Mate'ne lebih besar daripada Kelurahan Soreang. Sedangkan rata-rata total biaya Kelurahan Soreang lebih besar daripada Desa Bonto Mate'ne.

Aktivitas usahatani padi dapat dikatakan menguntungkan jika jumlah penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan jumlah biaya yang dikeluarkan. Pendapatan usahatani padi pada penelitian ini diukur berdasarkan permusim tanam atau satu kali musim tanam pertama

(Sukmayanto et al., 2022). Pendapatan diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dengan biaya produksi. Pendapatan dapat dicari dengan menggunakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi. Berdasarkan hasil yang diperoleh rata-rata pendapatan Desa Bonto Mate'ne lebih besar daripada Kelurahan Soreang. Hal ini disebabkan besarnya rata-rata biaya variabel yang digunakan pada Kelurahan Soreang, sedangkan rata-rata penerimaan perbedaannya tidak terlalu besar.

Profitabilitas atau pendapatan usahatani digambarkan sebagai sisa pengurangan nilai-nilai penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan (Ramdan, 2015). Analisis profitabilitas digunakan untuk mengetahui laba yang didapatkan dalam usaha dan digunakan juga sebagai alat ukur untuk mengetahui perkembangan usaha yang sedang dijalankan. *Gross Margin* adalah sisa pendapatan suatu usaha setelah dikurangi dengan harga pokok produksi (biaya variabel). Untuk *Gross Margin* diperoleh hasil yaitu Desa Bonto Mate'ne lebih besar daripada Kelurahan Soreang. Hal ini disebabkan biaya variabel yang digunakan Kelurahan Soreang lebih besar dan penerimaan lebih kecil dibanding dengan Desa Bonto Mate'ne. Hal ini memberikan arti bahwa usahatani padi di Desa Bonto Mate'ne lebih efisien menghasilkan keuntungan bersih dibanding dengan Kelurahan Soreang. Sedangkan *Net Farm Income* adalah keuntungan atau penghasilan bersih yang diterima petani yang didapat dari pendapatan kotor usahatani dikurangi dengan pengeluaran total usahatani. Dapat juga dikatakan *Net Farm Income* adalah upah yang diterima oleh petani dan para pekerja usahatani untuk tenaga, manajemen, dan modal pribadi (Dini & Mulawarman, 2019). Berdasarkan hasil analisis diperoleh *Net Farm Income* untuk Desa Bonto Mate'ne lebih besar daripada Kelurahan Soreang. Ini memberikan arti bahwa keuntungan atau penghasilan bersih yang diterima petani dari usahatani padi di Desa Bonto Mate'ne lebih besar daripada Kelurahan Soreang.

Net Profit Margin adalah sebuah rasio yang digunakan usaha (usahatani padi) untuk membandingkan keuntungan dengan total seluruh uang yang dihasilkan usaha (usahatani padi), dengan kata lain menganalisa stabilitas keuangan usahatani padi yang dijalankan petani. Dengan mengetahui *Net Profit Margin* suatu usahatani, maka dapat diukur nilai efektivitas usahatani tersebut selama beroperasi. Semakin besar rasionya pada laporan maka kinerja usahatani menjadi lebih produktif (Khatami et al., 2021). Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, maka *Net Profit Margin* pada Kelurahan Soreang dan Desa Bonto Mate'ne lebih besar 5% ($NPM > 5\%$) berarti keuntungan diperoleh meningkat dan kinerja usahatani menjadi lebih produktif. Untuk dibandingkan maka *Net Profit Margin* Desa Bonto Mate'ne lebih besar daripada Kelurahan Soreang.

Return of Investment adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan usaha menghasilkan keuntungan dalam investasi, atau menghitung persentase profit bersih seseorang dalam berinvestasi. Bahwa semakin tinggi *Return of Investment* suatu segmen usaha, semakin besar laba yang dihasilkan dari setiap modal yang di investasikan (Adiwinata et al., 2017). Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Return of Investment* Kelurahan Soreang dan Desa Bonto Mate'ne lebih besar 50% ($ROI > 50\%$). Hal ini berarti usahatani padi sawah tadah hujan menguntungkan untuk dilaksanakan. Sedangkan untuk dibandingkan *Return of Investment* Desa Bonto Mate'ne lebih besar daripada Kelurahan Soreang. Dapat juga diartikan bahwa Desa Bonto Mate'ne lebih besar dibandingkan Kelurahan Soreang dalam hal besarnya laba yang dihasilkan dari setiap modal yang di investasikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan usahatani padi sawah tadah hujan di Kabupaten Maros menggunakan analisis profitabilitas adalah menguntungkan.

Untuk dapat meningkatkan profitabilitas usahatani padi dapat dilakukan dengan menambah luas lahan garapan apabila masih memungkinkan dan mengalokasikan faktor produksi secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwinata, D. M., Dzulkirom, A. R. M., & Saifi, M. (2017). Analisis Return on Investment (ROI) dan Residual Income (RI) Guna Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT NIPPON INDOSARI CORPINDO), Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *JAB; Jurnal Administrasi Bisnis*, 45(1), 111-117. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1760/2137>.

- Aldila, H. F., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2015). Analisis Profitabilitas Usahatani Bawang Merah Berdasarkan Musim di Tiga Kabupaten Sentra Produksi di Indonesia. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 11(2), 249–260. <https://dx.doi.org/10.20961/sepa.v11i2.14188>.
- Ambarsari, W., B, I. V. D. Y., & Setiadi, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Padi (*Oryza sativa* L.) di Kabupaten Indramayu. *AGRICORE: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(1), 33–41.
- Amili, F., Rauf, A., & Saleh, Y. (2020). Analisis Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa*, L) serta Kelayakannya di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(2), 89–94. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/view/9774/2606>.
- Arifin. (2022). Profitabilitas dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus Kelurahan Jagona Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep). *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 1130–1140. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaragribisnis/article/view/7776/pdf>.
- Arifin, Biba, M. A., Azisah, Sadat, M. A., & Mardiyati, S. (2022). Kontribusi dan Trend Produksi Padi Daerah Pengembangan Sulawesi Selatan, Indonesia. *Jurnal Agrica*, 15(1), 48–60. <https://dx.doi.org/10.31289/agrica.v15i1.6339>.
- Arifin, Biba, M. A., & Syafiuddin. (2021a). Determinants of Production and Income Risks of Rainfed Lowland Farming: A Case Study in Maros Regency, Indonesia. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 36(2), 319–328. <http://dx.doi.org/10.20961/carakatani.v36i2.47713>.
- Arifin, Biba, M. A., & Syafiuddin. (2021b). The Contribution of Rainfed Rice Farming to Income and Food Security of Farmers' Household. *Journal of Socioeconomics and Development*, 4(2), 180–188. <https://doi.org/10.31328/jsed.v4i2.2252>
- Arifin, Zulkifli, Biba, M. A., Pata, A. A., & Sadat, M. A. (2019). Risiko Produksi dan Efisiensi Teknis Usahatani Padi pada Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Agrisepe*, 18(2), 403–411. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.18.2.403-411>.
- BPS Kabupaten Maros. (2019). *Kabupaten Maros dalam Angka 2019*. 1–218. <https://maroskab.bps.go.id/publication/download.html>.
- Budianti, Y. A., Sudiarto, & Yuliati, N. (2021). Analisis Faktor Produksi Usahatani Padi dengan Metode Salibu di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur. *Jurnal Agribisnis*, 23(2), 274–283. <https://doi.org/10.31849/agr.v23i2.6814>.
- Destinanda, Y. A., Santoso, S. I., & Sumarjono, D. (2017). Analisis Profitabilitas Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Luas Penguasaan Lahan di Kecamatan Banyu Urip Kabupaten Purworejo. *Jurnal Sungkai*, 5(2), 45–53. <https://doi.org/10.30743/agr.v7i2.2021>.
- Dini, N. A. A., & Mulawarman, A. D. (2019). Evaluasi Net Farm Income Petani Tebu (Studi Kasus di Pabrik Gula Kebonagung). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 8(1). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6221/5457>.
- Fattah, M. A., & Mardiyati, S. (2022). Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus di Desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang). *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(1), 367–375. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaragribisnis/article/view/6793/pdf>.
- Fauzan, M. (2014). Profitabilitas dan Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Nganjuk. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 11(1), 35–48. <https://jurnal.uns.ac.id/sepa/issue/view/1368>.
- Herliani, R., Sujaya, D. H., & Pardani, C. (2017). Analisis Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Desa Karyamukti Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(1), 683–687. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v4i1.1618>.
- Is, A., Husnah, U., & Afrianto, E. (2021). Peranan Kelompok Tani dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Bungo Tanjung Kecamatan Tebo Ulu Kabupaten Tebo. *Journal TABARO*, 5(1), 524–535. <http://dx.doi.org/10.35914/tabaro.v5i1.762>.
- Khatami, B. A., Masri, I., & Suprayitno, B. (2021). Pengaruh Net Profit Margin, Current Ratio, dan Capital Intensity Ratio Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan

- Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019). *JIAP: Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila*, 1(1), 63–76. <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/JIAP/article/view/2027/1145>.
- Leovita, A., & Martadona, I. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Kecamatan Kuranji Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(5), 177–182. <http://dx.doi.org/10.37149/JIA.v6i5.20817>.
- Murti, S. A., Santoso, S. I., & Budiraharjo, K. (2019). Analisis Profitabilitas Usahatani Tembakau di Kelompok Tani Taruna Tani Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 366–379. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i03.p07>.
- Nambela, J. B., & Sinaga, A. (2019). Analisis Faktor-faktor Produksi Terhadap Produksi Usahatani Padi Sawah di Distrik Oransbari Kabupaten Manokwari Selatan. *Jurnal Triton*, 10(1), 11–19. <https://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id/index.php/jt/article/view/8/10>.
- Nurhidayati, D., Huang, W.-C., Hanani, N., & Sujarwo. (2020). Rice-Fish Farming System in Lamongan, East Java, Indonesia: Swot and Profit Efficiency Analysis. *Agricultural Social-Economic Journal*, XX(4), 311–318. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.agrise.2020.020.4.6>.
- Putri, E. A., Suwandari, A., & Ridjal, J. A. (2015). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Biaya Usahatani Tembakau Maesan 2 Di Kabupaten Bondowoso. *JSEP: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1), 64–69. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/1781/1461>.
- Ramdan, M. (2015). Profitabilitas Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(1), 65–70. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaragribisnis/article/view/33/29>.
- Saleh, Y., Halid, A., & Mobi, R. (2017). Rice Farming and Farmer Income: A Case Study at Kota Utara Sub District, Gorontalo Province. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 5(2), 71–80. <https://doi.org/10.22437/ppd.v5i2.4418>
- Sukmayanto, M., Hasanuddin, T., & Listiana, I. (2022). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *JEPA: Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 625–634. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.26>.
- Walyupin, Jamil, M., & Gustiana, C. (2018). Analisis Profitabilitas Usahatani Tebu (*Saccharum officinarum, L*) di Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang. *Agrisamudra: Jurnal Penelitian*, 5(2), 1–8. <http://jurnal.unsam.ac.id/index.php/jagris/article/view/861/686>.
- Wihastuti, W., Sujaya, D. H., & Hardiyanto, T. (2017). Analisis Usahatani Padi Organik (Studi Kasus pada Kelompok Tani Kelapa Herang di Desa Setiawaras, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(3), 388–395. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v3i3.826>.
- Yuliantari, P. M., Gafaruddin, A., & Sadimantara, F. N. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi di Desa Wulanga Jaya Kecamatan Tikep Kabupaten Muna Barat. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(6), 191–196. <http://dx.doi.org/10.37149/JIA.v6i6.1990>.